

## Implementasi Metode Pemberian Sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Litahfizil Qur'an Kabupaten Bogor

Muhammad Fardani<sup>1</sup>, Hamzah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al Hikam Depok

<sup>1,2</sup>Jl. H. Amat No.21, RT. 6/RW.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Field Research (penelitian lapangan) yang disajikan secara deskriptif. Data yang terkumpul akan diadakan penganalisaan dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui implementasi metode pemberian sanad Al-Qur'an di pondok pesantren An-nur Bogor. Saat ini, kajian tentang sanad kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, sanad menjadi kurang populer di kalangan umat Islam khususnya umat Islam di Indonesia. Hanya sebagian kalangan saja yang memahami hal ini, yaitu kalangan pesantren. Di Indonesia terdapat beberapa pesantren yang masih menghidupkan tradisi pemberian sanad Al-Qur'an, salah satunya adalah Pondok Pesantren An-nur Litahfidzil Qur'an Bogor. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi pemberian sanad Al-Qur'an di pesantren tersebut. Implementasi metode pemberian sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-nur Litahfidzil Qur'an Bogor diterapkan secara resmi pada tahun 2011. Ustadz Fathurrahman dalam memberikan sanad Al-Qur'an kepada santri beliau menerapkan metode yang sama dengan yang diajarkan oleh gurunya.

**Kata Kunci:** Sanad Al-Qur'an, Metode Pemberian Sanad, Pondok Pesantren An-Nur.

### ABSTRACT

The collected data will be analyzed with a descriptive approach to determine the implementation of the method of giving Qur'an sanad at the An-nur Islamic boarding school in Bogor. Currently, the study of sanad has received less attention. As a result, sanad became less popular among Muslims especially Muslims in Indonesia. Only some people understand this, namely the pesantren. In Indonesia, several Islamic boarding schools still live the tradition of giving Qur'an sanad, one of which is the An-nur Litahfidzil Qur'an Islamic Boarding School Bogor. The author is interested in researching how the implementation of the provision of Qur'an sanad in the pesantren. The implementation of the method of giving Qur'an sanad at the An-nur Litahfidzil Qur'an Islamic Boarding School in Bogor was officially implemented in 2011. Ustadz Fathurrahman in giving the sanad Al-Qur'an to the students he applied the same method taught by his teacher.

**Keywords:** Sanad Al-Qur'an, Sanad Giving Method, An-Nur Islamic Boarding School.

#### Article:

Accepted: 17 June 2023

Revised: 13 May 2023

Issued: 29 June 2023

© 2023 Fardani & Hamzah



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v4i1.75](https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.75)

Correspondence Address:

[muhhammadfardani06@gmail.com](mailto:muhhammadfardani06@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Memiliki sanad Al-Qur'an merupakan impian setiap para penghafalnya. Sebuah silsilah istimewa yang bersambung hingga nabi Muhammad SAW. dari malaikat Jibril dari Allah SWT. Tak heran jika banyak yang berlomba-lomba untuk meraihnya.<sup>1</sup> Satu hal yang perlu di garis bawahi ialah sanad Al-Qur'an berbeda dengan sanad hadits maupun sanad – sanad kitab dan mutun yang ada. Sebab seorang calon pewaris sanad Al-Qur'an diharuskan untuk membacanya dari awal al-Fatihah hingga An-nas di depan sang guru. Hal ini tentu berbeda dengan sanad lain yang bisa diwariskan dengan cara membaca saja atau bahkan dengan metode sama'i (cukup mendengarkan bacaan orang lain dihadapan sang guru).

Ajaran Islam di sampaikan dari generasi ke generasi, dari kalangan ulama ke murid - muridnya. Semua ajaran ini di harapkan tersambung hingga Rasulullah, supaya ajaran Islam benar-benar terjaga.<sup>2</sup> Bahkan, Abdul Munip menuturkan secara singkat, karekteristik sistem sanad dalam tradisi transmisi keilmuan islam, yaitu (1) mengharuskan adanya hubungan langsung antara seorang guru dengan seorang anak didik yang berkemungkinan akan menjadi seorang guru juga, (2) kewenangan dan mentransmisikan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, baik secara formal, lisan atau tulisan, (3) sistem tuntutan keilmuan yang terjadi di sejumlah belahan dunia Islam dalam kurun waktu berabad-abad, (4) Sanad hanya ada di dalam keilmuan umat Islam.<sup>3</sup>

Dalam bidang Al-Qur'an, mencari sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu hal yang terpuji. Pada masa dahulu, banyak para ulama yang pergi ke suatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah sanad dari seorang guru. Pada masa Nabi, pemberian sanad (ijazah) telah dijumpai, bahkan dilakukan oleh Nabi kepada sebagian sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab. Nabi bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ

"Ambillah Al-Qur'an dari empat orang; dari Abdulla>h bin Mas'u>d, Salim, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab".<sup>4</sup>

Salah satu tokoh orientalis mengagumi dengan adanya sistem sanad. Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa sistem sanad *isnad* bermuara sampai kepada Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang penting bagi kalangan Islam Tradisionalis. Hal ini seperti yang berlaku dalam tarikat, hadis maupun kitab – kitab yang dijadikan bahan perjalanan.<sup>5</sup> Di Indonesia sendiri sanad dalam kajian ilmu sangat diperhatikan sejak awal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Diantaranya kajian hadis *Shahih Bukhori* di Pesantren Tebuireng yang dahulunya diampu oleh *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari, kemudian

<sup>1</sup> Afit Iqwanudin, (01 April 2019). *Berencana ambil sanad Qur'an? Kenali syarat-syaratnya*, <https://hamalatulquran.com/berencana-ambil-sanad-quran-kenali-syarat-syaratnya/>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2021.

<sup>2</sup> Izzatul ulya, *Urgensi sanad guru dalam belajar Al-Qur'an*. (Skripsi, IAIN Kudus 2020), hal .19.

<sup>3</sup> Izzatul ulya, *Urgensi sanad guru dalam belajar Al-Qur'an.*,hal. 15

<sup>4</sup> Ibnu Hajar al- Atsqolani, *Fathul Ba>ri Syarhi Shohi>hi al- Bukho>ri*. (Kairo: Dar hadits), Juz 7.hal. 54.

<sup>5</sup> Uli Rif'atul Millah, *Tradisi pemberian sanad Al-Qur'an*. (Skripsi, IIQ Jakarta 2018), hal.3.

dilanjutkan oleh santri-santri beliau yang memiliki legalitas sanad dari beliau seperti KH. Idris Kamali, KH. Syansuri Badawi dan selainnya hingga sekarang diampu oleh KH. Habib Ahmad. Biasanya, setelah khataman (akhir pembelajaran) kitab diberikan semacam surat atau kertas ijazah berisi sanad darimana sang guru mendapatkan keterangan kitab tersebut hingga tersambung keotentikannya sampai sang penyusun kitab. Metode semacam ini tidak hanya ada di Pesantren Tebuireng saja, tetapi banyak pesantren tradisional lainnya yang masih memegang teguh tradisi ini. Namun bagi orang yang tidak terlalu mementingkan kertas ijazah sanad tersebut, hanya dianggap hal yang biasa saja. Seperti halnya penulis, dulu pada awalnya juga tidak menyadari pentingnya ijazah sanad tersebut, karena dianggap hanya berupa kertas biasa saja. Sebenarnya, yang dapat dipahami dari model pemberian ijazah sanad semacam ini adalah agar terhindar dari taklid buta sehingga benar-benar tahu dari mana ilmu tersebut diambil.<sup>6</sup>

Sistem sanad berlaku pada pengkajian Al-Qur'an. Sejak diturunkannya, Al-Qur'an disampaikan dengan jalan talaqqi musyafahah<sup>7</sup>. Nabi Muhammad saw bertalaqqi kepada Malaikat Jibril as, kemudian Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada para sahabat dan para sahabat menyampaikan kepada para tabi'in, demikian seterusnya Al-Qur'an disampaikan dengan jalan talaqqi musyafahah kepada generasi setelahnya. Para ulama ada' (yang menyampaikan riwayat) membaca langsung Al-Qur'an di depan guru - gurunya (talaqqi), dengan bentuk penyampaian yang mereka terima dari para guru sebelumnya. Guru-guru mereka juga membaca langsung Al-Qur'an di depan guru sebelumnya dengan metode serupa. Ulama khalaf<sup>8</sup> bertalaqqi kepada ulama salaf<sup>9</sup> sehingga sanad bacaan Al-Qur'an mereka tersambung kepada para ulama ada' dan semuanya mempunyai sanad yang dapat dipercaya dan bersambung sampai Rasulullah SAW. Dari keterangan ini jelaslah bahwa dalam belajar Al-Qur'an harus dengan jalan talaqqi musyafahah karena dengan cara tersebut sanad bacaan bersambung hingga Rasulullah SAW.<sup>10</sup>

Sanad para hufaz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbernya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada seseorang syekh (hafiz). Perbedaan ini terjadi karena guru tahfiz mereka tidak dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia, atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Jawa, Madura, dan Bali, ditemukan 5 sanad yang mempunyai peranan dalam penyebaran *Tahfi>z{ul Qur'a>n* dan merupakan sumber para hufaz yang ada di lembaga/pesantren tahfiz yang diteliti. Kesemuanya bersumber dari Mekah, mereka adalah;

1. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.
2. KH. Munawwar, Sidayu, Gresik
3. KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan

---

<sup>6</sup> Hanif Fathoni, *Urgensi sanad dalam kajian ilmu*, <https://tebuireng.online/urgensi-sanad-dalam-kajian-ilmu> diakses pada tanggal 20 Juli 2021.

<sup>7</sup> Talaqqi musyafahah yaitu belajar dengan cara berhadapan dengan guru dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar.

<sup>8</sup> Ulama khalaf adalah ulama yang hidup pada masa sekarang. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1098.

<sup>9</sup> Ulama salaf adalah para ahli ilmu agama mulai para sahabat sampai pada pengikut terdekat sesudahnya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1098.

<sup>10</sup> Uli Rif'atul Millah, *Tradisi pemberian sanad Al-Qur'an.*, hal. 5

4. KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.,

5. KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang<sup>11</sup>

Urutan sanad mereka dari Nabi Saw. mempunyai perbedaan. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura, berada pada urutan ke-35, KH. Munawwar, Sidayu, Gresik, para urutan ke-28, KH. Muhammad Mahfuz atTarmasi, Termas, Pacitan, pada urutan ke-30, KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, pada urutan ke-31, dan KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang, pada urutan ke-34.<sup>12</sup>

Perkembangan teknologi informasi yang pesat belakangan ini, semakin memudahkan orang untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Di satu sisi keberadaan teknologi informasi baik internet, aplikasi media social, dan sebagainya dapat mempermudah pencarian informasi maupun mendapatkannya. Namun di sisi lain, juga dapat menjerumuskan orang bila tidak dengan bijaksana mencerna dan mengolah informasi atau ilmu yang didapatkan, sehingga memunculkan "orang-orang pintar" baru yang sesungguhnya tidak memahami ilmu yang didapatkan.

Fenomena seperti ini sudah diperingatkan oleh *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Rislatu ahli sunnah wal jama'ah* pada bab *Hendaknya hati - hati dalam mengambil agama dan keilmuan, juga sikap antisipatif terhadap fitnah yang dimunculkan oleh para ahli Bid'ah, orang - orang munafik, para pemimpin yang menjerumuskan*. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari menegaskan hal tersebut dengan menukil perkataan Imam Malik ra sebagai berikut:

رُويَ ابْنُ عَسَاكِرَ عَنِ الْإِمَامِ مَالِكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَا تَحْمِلِ الْعِلْمَ عَنِ أَهْلِ الْبِدْعِ، وَلَا تَحْمِلْهُ عَمَّنْ لَمْ يُعْرِفْ بِالطَّلَبِ، وَلَا عَمَّنْ يَكْذِبُ فِي حَدِيثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لَا يَكْذِبُ فِي حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>13</sup>

*Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Imam Malik ra berkata "Jangan mengambil ilmu dari orang ahli bidah, serta janganlah menukilnya dari orang yang tak diketahui dari mana ia mendapatkannya, dan tidak pula dari siapapun yang dalam perkataannya ada kebohongan, meskipun ia tidak berbohong dalam menyebutkan hadis Rasulullah SAW."*

### Sanad Al-Qur'an

Sanad adalah rentetan mata rantai yang terdiri dari beberapa perawi, sehingga para perawi meriwayatkan hadits kepada perawi lain hingga sampai kepada Rasulullah Saw. Apabila pengertian ini beralih pada sanad Al-Qur'an maka bisa diartikan sebagai rangkaian orang-orang yang meriwayatkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sampai pada sumbernya yaitu Rasulullah Saw. pengertian tersebut disampaikan oleh salah satu pakar 'ulumul Qur'an dan Qira'at di Indonesia yaitu Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011) hal. 9.

<sup>12</sup> Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara kemurnian Al-Qur'an*, hal. 10.

<sup>13</sup> Hasyim Asy'ari, *Rislatu Ahli Sunnah wal jama'a*, Hal.20

<sup>14</sup> Uli Ri'atul Millah, *Tradisi pemberian Sanad Al-Qur'an*, (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018, h. 26.

Dalam dunia hafiz sanad dapat diartikan sebagai jaringan atau silsilah seorang hafiz yang diurutkan dari nabi *Saw.* sampai guru tahfiz yang ada.<sup>15</sup> Sanad Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sanad tahfiz, yaitu mata rantai seorang hafiz dengan guru tahfiznya sampai bertemu dengan sumber pertama yaitu Rasulullah *Saw.*

Metode pemberian ijazah yang berlaku dalam ilmu hadits adalah seorang guru berkata kepada salah seorang muridnya, "Aku memberimu ijazah untuk meriwayatkan hadits ini dariku". Dengan demikian, apabila pengertian ini dikonversi pada disiplin ilmu qira'at, maka yang dimaksud dengan ijazah qira'at adalah sebuah izin yang diberikan oleh sang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan qira'at yang telah ia pelajari dari sang guru.<sup>16</sup>

### Asal Muasal Sanad

Allah Swt. turunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril. Ketika itu, persambungan antara Nabi Muhammad, Malaikat Jibril, dan Allah Swt belum dikenal dengan istilah sanad. Pada tahap selanjutnya, persambungan yang demikian menjadi sesuatu yang harus dilakukan oleh yang memelajari Al-Qur'an dan selanjutnya persambungan yang demikian dikenal dengan istilah sanad. Adapun sistematis mengambil sanad dan uraian jalur sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an kepada Malaikat Jibril.
- b. Nabi Muhammad meminta Ubay bin Ka'ab untuk membacakan (*tasmi'*) Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *saw.* Permintaan Nabi kepada Ubay menyimpan makna pengajaran bagi semua orang tentang tata cara belajar Al-Qur'an. Dalam hal pemberian ijazah Al-Qur'an, seorang guru akan meminta muridnya membacakan keseluruhan Al-Qur'an secara sempurna.
- c. Nabi Muhammad *saw* meminta para sahabat untuk belajar Al-Qur'an kepada sahabat-sahabat yang dipilihnya. Mengenai sahabat yang dipilih Nabi sebagai rujukan dalam belajar Al-Qur'an, Nabi menyebut empat sahabat yakni Abdullah bin Mas'ud, Salim, Ubay bin Ka'ab, dan Muadz bin Jabal. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an tidak dapat dilakukan kepada setiap orang, namun harus benar-benar kepada orang-orang yang memiliki kualifikasi memadai.
- d. Nabi Muhammad *saw* menyebutkan bahwa siapa saja yang ingin membaca Al-Qur'an dengan bacaan sebagaimana Al-Qur'an diturunkan, maka bacalah sebagaimana bacaan Abdullah bin Mas'ud. Di dalam hadis lain juga disebutkan bahwa Nabi menegaskan sebaik-baik bacaan Al-Qur'an adalah bacaannya Ubay bin Ka'ab. Pernyataan Nabi ini menunjukkan pemberian ijazah dari Nabi kepada Abdullah bin Masud dan Ubay bin Ka'ab.
- e. Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat agar membaca Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an diajarkan oleh Nabi. Oleh karenanya, jika di tengah masyarakat ditemukan adanya perbedaan, maka akan segera dirujuk kepada Nabi Muhammad *saw* untuk mendapatkan kepastian.

---

<sup>15</sup> Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf, (ed), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011), h.9.

<sup>16</sup> Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara...*,h.179.

- f. Terdapat riwayat tentang peristiwa antara Umar bin Khatab dan Hisyam bin Hakim. Umar bin Khatab menyampaikan bahwa Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqan dengan bacaan tidak seperti yang Nabi ajarkan kepada Umar. Lalu Umar bergegas menemui Nabi dan menyampaikan kejadian yang ditemuinya. Lalu Nabi meminta Umar membacakan sebagaimana bacaan Hisyam. Nabi kemudian membenarkan bacaan Hisyam, dan menegaskan bahwa seperti itulah Al-Qur'an diturunkan. Nabi pun menegaskan sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh *huruf* (ragam bacaan), maka bacalah Al-Qur'an dengan cara yang kalian pandang mudah. Yang dilakukan Umar adalah cara sahabat Nabi dalam menjaga tata cara membaca Al-Qur'an. Jika didapati di tengah masyarakat ada cara baca Al-Qur'an yang berbeda, maka para sahabat akan langsung mengembalikannya kepada Nabi Muhammad.
- g. Umar bin Khatab tatkala melaksanakan proyek pengumpulan Al-Qur'an, ia mengumumkan kepada masyarakat bahwa barang siapa yang melakukan *talaqqi* kepada Nabi Muhammad, maka datanglah kepada kami dan turut sertakan dua orang saksi. Hal ini menunjukkan betapa Umar menjaga kehati-hatian dalam melakukan pengumpulan Al-Qur'an. Berbagai riwayat di atas, menunjukkan penjagaan yang sangat ketat terkait dengan pihak-pihak yang terlibat dalam persambungan sanad Al-Qur'an. Hal ini tidak lain karena kejelasan sanad Al-Qur'an adalah hal yang sangat mendasar harus dipastikan validitasnya.<sup>17</sup>

### Urgensi Sanad Menurut Ulama'

Sanad atau transmisi keilmuan memiliki peran penting dalam agama. Landasan utama dari urgensi sanad adalah Qs. Fathir : 32;

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْقَضَاءُ الْكَبِيرُ.

*"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar."*

Imam Ibnu Sirrin (110 H / 728 M ). Mengeluarkan sebuah statemen sebagai berikut: *"Sesungguhnya ilmu ini (maksudnya adalah ilmu riwayat) merupakan urusan agama. Oleh sebab itu, perhatikanlah dari siapa kalian mengambil ajaran agama islam"*. Bukan hanya Ibnu Sirrin yang melontarkan statemen tentang arti penting sanad dalam ajaran islam. 'Abdullah bin al-Mubarak (181H/ 797M) juga pernah mengucapkan pernyataan senada sebagai berikut: *"Rangkaian sanad itu merupakan bagian dari agama. Kalau bukan karena musuh bertahannya sistem sanad, pasti orang yang semena – mena telah mengatakan apapun apa*

<sup>17</sup> Muhammad Bisyr, *Tradisi Sanad Al-Qur'an: studi pengembangan SDM guru tahfiz di pesantren tahfiz daarul Qu'an tangerang...*,h.52-53.

yang mereka mau.”<sup>18</sup> Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dari Imam Al-Auza’i bahwasannya ia berkata, “Tidaklah hilang ilmu (agama) melainkan dengan hilangnya sanad-sanad (ilmu agama tersebut).” Bahkan Imam Abu Yazid Al-Bustamiy, quddisa sirruh (makna tafsir Qs. Al-Kahfi : 60); “Barang siapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan” (Tafsir Ruhul Bayan juz 5 h.203).<sup>19</sup> Sedangkan Imam Attsauri rahimullah mengatakan “penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga.” Di antara ulama masa belakangan yang sangat banyak mengumpulkan sanad adalah Syaikh Yasin Al-Fadani, yang digelar “Musnid Ad-Dunya” karena begitu banyak sanadnya.<sup>20</sup>

### Metode Pemberian Sanad

Ada beberapa bentuk metode ijazah Al-Qur’an dan cara pengijazahan (pemberian sanad atau pengambilan sanad) Al-Qur’an:

الإِجَازَةُ فِي الْقُرْآنِ وَالْفَرَائِدِ لَيْسَتْ عَلَى صُورَةٍ وَاحِدَةٍ، بَلْ سِتُّ صُورٍ..

Ijazah Al-Qur’an dan qiraat tidaklah satu bentuk saja, melainkan bermacam – macam :

#### 1. Ijazah ‘Aradh wa Sama’a (ijazah setoran dan sima’an)

أَوَّلًا: (إِجَازَةُ الْعَرَضِ وَالسَّمَاعِ) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ الشَّيْخُ وَيَسْمَعُ الطَّالِبُ، ثُمَّ يَقْرَأُ الطَّالِبُ وَيَسْمَعُ الشَّيْخُ وَهِيَ أَقْوَى مَرَاتِبِ الإِجَازَةِ وَأَنْوَاعِ التَّلْقِي وَإِنْ قَلَّ تَطْبِيقُهُ.

Secara praktik, seorang guru membaca Al-Qur’an dan murid mendengarkan dengan seksama. Setelah sang guru selesai membaca, murid membaca ulang yang dibaca oleh gurunya. Metode ijazah dan talaqqi Al-Qur’an seperti ini merupakan yang paling tinggi derajatnya, hanya saja prakteknya sedikit ditemukan pada saat ini.

Praktik talaqqi (tatap muka atau perjumpaan langsung) seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dengan Malaikat Jibril. Nabi menyimak dengan seksama bacaan Jibril, kemudian setelah menuntaskan bacaannya, Nabi membaca ulang yang dibaca oleh Jibril. Metode seperti ini termaktub dalam Al-Qur’an:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu”. Imam Nafi’<sup>21</sup> (w. 169 H) merupakan salah satu Imam Qira’at yang mengikuti metode talaqqi seperti di atas. Beliau membacakan terlebih dahulu kepada para murid-muridnya sebanyak 30 ayat pada setiap pertemuan. Untuk sistem giliran siapa yang berhak maju terlebih dulu, beliau memberlakukan sistem siapa cepat dia yang dapat, siapa yang rajin

<sup>18</sup> Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira’at al-Qur’an di Nusantara...*, h.181-182.

<sup>19</sup> Ulfatun Hasanah, *Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu- Nusantara; Literasi, Teks, kitab dan sanad keilmuan*. dalam jurnal ‘Anil islam Vol.8, Nomor 2, Desember 2015.

<sup>20</sup> Zainul Milal Bizawie, *Marterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Santri*. (Ciputat: pustaka compas, 2016), cet.2, h.300.

<sup>21</sup> Nama lengkapnya ialah Nafi’ bin Abdurrahman bin Abu Nu’aim al-Laisi, beliau lahir pada tahun 70 H / 689 M, dan wafat tahun 169 H / 785 M. Di Madinah. Mata rantai sanad bacaan Imam ini banyak, diantaranya Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari ‘Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka’ab, dan Ubay dari Rasulullah Saw. sedangkan perawi Imam Nafi’ adalah *Qaalu dan warsy*. Lihat Ahmad Fathoni, “Kaidah Qira’at tujuh 1 dan 2” (Jakarta: Yayasan bengkel metode maisurah, 2019). Cet. 4, h. 6.

maka dia yang berhak maju belajar terlebih dahulu.<sup>22</sup> Begitu pula Imam Ashim<sup>23</sup>, beliau membaca Al-Qur'an kepada muridnya yang bernama Imam Syu'bah<sup>24</sup> (w. 193 H) sebanyak lima ayat tiap kali pertemuan.

## 2. Ijazah "Aradh Faqath (Ijazah setoran saja).

ثَانِيًا: (إِجَازَةُ الْعَرَضِ فَقَطُ) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ الطَّالِبُ خْتَمَةً كَامِلَةً عَلَى شَيْخِهِ، وَهَذَا الشَّائِعُ

Yaitu seorang murid membaca kepada seorang Guru sampai khatam tanpa harus menyimak bacaan guru terlebih dahulu. Metode talaqqi seperti ini sangat terkenal dan banyak dipraktikkan di berbagai kuttab, pesantren tahfidz, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan majelis pengajian Al-Qur'an. Pada umumnya yang menggunakan metode seperti ini adalah mereka yang sudah mahir membaca Al-Qur'an atau yang sudah khatam kemudian menyetorkan kembali hafalannya kepada Guru yang lain dengan tujuan "tabarrukan" (mencari berkah).

Di sisi lain, setelah Islam meluas dan banyak orang muslim yang mahir membaca Al-Qur'an, maka sudah barang tentu metode seperti ini merupakan yang paling praktis. Dalam ranah pengajaran Al-Qur'an, metode pertama disebut dengan metode mutaqqaddimin (lama) sedangkan metode yang kedua disebut metode muta'akhhirin (baru).

## 3. Ijazah Sima'an Faqath (ijazah sema'an saja)

ثَالِثًا: (إِجَازَةُ السَّمَاعِ فَقَطُ) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ شَيْخُهُ خْتَمَةً كَامِلَةً وَيَسْمَعُهَا الطَّالِبُ، دُونَ أَنْ يُرَدِّدَ وَرَاءَهُ وَهُوَ نَادِرٌ فِي الْقُرْآنِ مَعَ صِحَّتِهِ عَلَى أَحَدِ أَقْوَالِ أَهْلِ الْعِلْمِ، كَثِيرٌ فِي الْحَدِيثِ

yaitu seorang guru membaca Al-Qur'an dan seorang murid mendengarkan tanpa harus mengulangi bacaan sang guru. Dalam transmisi sanad Al-Qur'an, metode semacam ini sangat jarang dijumpai meskipun menurut sebagian ulama dianggap sah. Metode ini banyak digunakan dalam periwayatan hadits. Imam Khalaf bin al-Bazzar<sup>25</sup> (w. 229 H), beliau memiliki gelar di belakang namanya yaitu al-Asyir (10) ini merupakan gelar

<sup>22</sup> Moh. Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at*. (Yogyakarta: Belibis Pustaka Group, 2020). Cet.1, hal.10-11.

<sup>23</sup> Nama lengkapnya Abu> Bakr bin Abu>n Naju>d al-Asadi>, wafat di Kufah tahun 128 H/745 M. Mata rantai sanadbacaannya Imam dari Abu> 'Abdurrahman bin H{ubai>b as-Sula>mi> , Abu> Abdurrahman membaca dan Abdulla>h bin Mas'u>d, Usma>n bin Affa>n, Ali> bin Abi> T{a<lib, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin s|a<bit, dan para sahabat tersebut menerima bacaan dari Rasulu>lla>h Saw. perawi Imam 'As>i<m ialah : Syu'bah atau Abu> Bakar dan H{afs. Lihat Ahmad Fathoni, "Kaidah Qira'at tujuh 1dan2" (Jakarta: Yayasan bengkel metode maisurah, 2019). Cet. 4, h. 8.

<sup>24</sup> Nama lengkapnya Abu> Bakar Syu'bah bin 'Ayya>sy bin Sa>lim al-Asadi>, lahir tahun 95 H/713 M. dan wafat di Kufah tahun 193 H/808 M. Lihat Ahmad Fathoni, "Kaidah Qira'at tujuh 1dan2" (Jakarta: Yayasan bengkel metode maisurah, 2019). Cet. 4, h. 8.

<sup>25</sup> Nama lengkap Khalaf bin Hisya>m bin Tsa'lab bin Khalaf al-Asadi> al Baghdadi al Bazzar, panggilannya Abu> Muhammad. Beliau salah satu perawi Imam Hamzah melalui jalur Imam Sulai>m, sekaligus berstatus sebagai Imam qira'at ke sepuluh yang memiliki bacaan sendiri dan berbeda dengan Imam Hamzah. Beliau lahir pada tahun 150 H, di Kota Baghdad. Bersamaan dengan lahirnya Imam Syafi'i bin Idris dan wafatnya Imam Hanafi. Lihat Moh. Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah, "Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at", (Yogyakarta: Belibis Pustaka Group, 2020). Cet.1, hal.174.

khusus karena beliau merupakan Imam qira'at yang ke-sepuluh dan perawi qira'at dari Imam Hamzah (w. 156 H) yang mempraktikkan kedua metode talaqqi di atas; Pertama, kepada Imam Sulaim bin Isa (w. 188 H), murid kesayangan Imam Hamzah<sup>26</sup>, beliau talaqqi dengan menggunakan metode setoran (ardhan). Kedua, kepada Iman Ali al-Kisa'i<sup>27</sup> (w. 189 H), beliau talaqqi secara sima'an Khalaf menguasai secara tepat (dhabt) qira'at Imam Ali al-Kisa'i.<sup>28</sup>

#### 4. Ijazah bi al-ikhtibar (ijazah dengan uji kompetensi)

رَابِعًا: (إِجَازَةٌ بِاَلْإِخْتِبَارِ) وَهُوَ أَنْ يَخْتَبِرَ الشَّيْخُ طَالِبَهُ بِأَوْجِهِ الْقِرَاءَةِ فِي مَوَاضِعٍ مُتَعَدِّدَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ يُجِيزُهُ.

Yaitu seorang Guru menguji kompetensi seorang murid dengan mengajukan beberapa pertanyaan wajah-wajah bacaan di tempat yang berbeda-beda. Apabila sang murid mampu menjawab dan memiliki kapasitas keilmuan, maka dia berhak mendapatkan ijazah. Tapi apabila sang murid dianggap tidak mampu, maka dia tak berhak mendapatkan legalitas ijazah.

Secara umum pemberian ijazah seperti ini berlaku dan dianggap sah apabila seorang muird telah mengkhatamkan Al-Qur'an terlebih dahulu atau telah menguasai qira'at Al-Qur'an secara "riwayatan wa dirayatan" kepada seorang Guru yang mumpuni. Ketentuan lain juga berlaku yaitu seorang Guru mengenali kepakaran Guru pertama atau dengan menunjukkan legalitas ijazahnya.

Seorang murid yang mencari ijazah dengan cara ini dituntut harus memiliki keberanian, kredibilitas, kapasitas dan penguasaan terhadap ilmu yang ditekuni. Pada umumnya murid yang ingin mendapatkan ijazah melalui metode seperti ini bertujuan untuk mendapatkan transmisi periwayatan yang lebih dekat jalurnya kepada Nabi Muhammad Saw.

#### 5. Ijazah bi ba'dh Al-Qur'an (ijazah sebagian Al-Qur'an)

خَامِسًا: (إِجَازَةٌ بِبَعْضِ الْقُرْآنِ) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ الطَّالِبُ بَعْضَ آيَاتِ مِنَ الْقُرْآنِ فَقَطْ ثُمَّ يُجِيزُهُ وَهُوَ كَمِثْلِ إِجَازَةِ رِضْوَانَ الْعُقَيْبِيِّ عَنِ الْإِمَامِ ابْنِ الْجَزْرِيِّ، وَالَّذِي لَا تَخْلُو إِجَازَةٌ مِنْ ذِكْرِ اسْمِهِ وَجَمِيعِ الْأَسَانِيدِ تَمُرُّ مِنْ طَرِيقِهِ، إِذْ لَمْ يَقْرَأْ عَلَى الْإِمَامِ سِوَى الْقَاتِحَةِ وَأَوَّلِ خَمْسِ آيَاتِ مِنَ الْبَقَرَةِ فِي جَوْفِ الْكَعْبَةِ..

<sup>26</sup> Nama lengkapnya H{amzah bin H{ubaib az-Zayya>t, lahir tahun 80 H/699 M. dan wafat di Halwan tahun 156 H/772 M. mata rantai *sanadnya* dari Abu> Muh{ammad bin Sulaiman bin Mih{ran al-A'masyi<, al-A'masyi> membaca dari> Abu> Muh{ammad bin Yah{ya> al-Asadi<, Yah{ya> menerima dari 'Alqa>mah bin Qais, 'Alqa>mah dari 'Abdulla>h bin Mas'ud, dan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW. perawi Imam H{amzah ialah: *Khalaf* dan *Khalla>d*. Lihat Ahmad Fathoni, "Kaidah Qira'at tujuh 1dan2" (Jakarta: Yayasan bengkel metode maisurah, 2019). Cet. 4, h. 8.

<sup>27</sup> Nama lengkapnya Abul H{asan 'Ali> bin H{amzah Al-Kisa>'i>, wafat tahun 189 H/804 M. biasa juga disebut 'Ali> al-Kisa>'i>. Mata rantai *sanadnya* bacaannya ialah dari Imam H{amzah dan juga *talaqqi* pada Muh{ammad bin Abu> Laili> serta 'Isa> bin 'Umar, dan 'Isa> bin 'Umar dari 'As{im. Perawi Imam al-Kisa>'i> ialah: *Abu> al H{a>ris* dan *Ad-Du>ri*. Lihat Ahmad Fathoni, "Kaidah Qira'at tujuh 1dan2" (Jakarta: Yayasan bengkel metode maisurah, 2019). Cet. 4, h. 8.

<sup>28</sup> Moh. Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at...*, hal. 177.

وَكَذَلِكَ فَعَلَ تَلْمِيذُهُ الْأَصْبَهَانِي الَّذِي قَالَ فِي تَرْجَمَتِهِ : (دَخَلَ الرَّؤْمَ فَلَقَيْنِي بِأَنْطَاكِيَّةٍ مُتَوَجِّهًا إِلَيَّ إِلَى الشَّامِ ، فَقَرَأَ عَلَيَّ لِلْعَشْرَةِ بَعْضَ الْقُرْآنِ وَأَجَزْتُهُ ، ثُمَّ تَوَجَّهَ إِلَى مَدِينَةِ لَارَنْدَةَ فَأَقَامَ بِهَا يُقْرِئُ النَّاسَ).

Yaitu seorang murid membaca beberapa ayat Al-Qur'an kepada seorang Guru, kemudian diberikan ijazah. Ini juga telah dilakukan pada masa al-Imam Ibnul Jazariy:

يَنْدَرُجُ فِيهَا نَوْعٌ اسْمُهُ (الِإِجَازَةُ بِالْمُتَاوَبَةِ): وَهُوَ أَنْ يَجْلِسَ الشَّيْخُ وَسَطَ حَلْقَةٍ ، كُلُّ طَالِبٍ فِيهَا يَقْرَأُ جُزْءًا بِالتَّنَاوُبِ إِلَى الْخْتِمِ.

Termasuk dalam kategori ini adalah "*Ijazah bil-Munawabah*". Yakni seorang Syaikh duduk menyimak bacaan dari beberapa muridnya yang membaca secara bergantian sampai tamat Al-Quran. Pemberian ijazah seperti ini dilakukan oleh Imam Ibnu al-Jazari<sup>29</sup> (w. 833 H) kepada muridnya, Syekh Ridwan al-Uqba (w. 852 H). Beliau hanya membaca surat al-Fatihah dan lima ayat surat al-Baqarah di dalam Ka'bah. Dalam penulisan ijazah dan transmisi sanad banyak dijumpai penyebutan dan penisbatan nama Ridwan al-Uqba dari jalur Imam Ibnu al-Jazari.

Demikian pula, Abu Thahir al-Nuwairi (w. 856 H), beliau membaca qira'at asyrah kepada Imam Ibnu al-Jazari hanya sampai pada surat an-Nisa. Kedua murid Imam Ibnu al-Jazari ini tidak sampai khatam. Namun sebelum membaca dan mengambil sanad dari Ibnu al-Jazari, keduanya terlebih dahulu mengkhatakamkan kepada seorang Guru yang kompeten.

Syekh Ridwan al-Uqba membaca Al-Qur'an dan qira'at kepada Syekh Zaki Abu al-Barakat, Syekh an-Nur Abu al-Hasan Ali al-Dumairi al-Maliki, Syekh Ismail al-Anbabi dan lain-lain. Sedangkan Syekh Thahir al-Nuwairi membaca kepada Abu Abdillah al-Hariri, Syekh an-Nur al-Habibi, Syekh Ibnu Ayyasy dan lain-lain. Sehingga sah-sah saja pemberian ijazah sanad seperti ini kepada keduanya karena kualitas, kredibilitas dan kapasitas yang dimiliki tidak terbantahkan, disamping telah mengkhatakamkan terlebih dahulu kepada Guru yang lain.

Penulisan dan penisbatan nama Ibnu al-Jazari dalam sebuah ijazah sanad bisa jadi karena faktor ketenaran beliau dan menjadi rujukan ulama pada masa itu dalam bidang qira'at hingga mendapatkan julukan "Khatimah al-Muhaqqiqin", pamungkas para peneliti. Termasuk dalam kategori metode talaqqi seperti ini adalah "ijazah bi al-munawabah", yaitu pengajian Al-Qur'an berbentuk halaqah. Setiap murid membaca Al-Qur'an/qira'at secara bergiliran yang dipandu dan dikoreksi oleh seorang Guru dan murid lain yang menyimak ikut aktif mengoreksi bacaan temannya. Seorang murid yang mendengarkan bacaan temannya tercatat layakanya membaca.

<sup>29</sup> Nama beliau adalah Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf Ad-Dimasyqi, yang terkenal dengan nama Ibnul Jazariy, nisbah kepada pulau kecil (jazirah) di perbatasan Suriah dan Turki, *Jazirah Ibnu 'Umar*. Ibnul Jazariy dilahirkan pada Sabtu malam, setelah shalat tarawih, tanggal 25 Ramadhan 751 H di Damaskus, Syam (sekarang Suriah). Ayahnya adalah seorang pedagang, selama 40 tahun pernikahannya belum dikaruniai anak. Pada saat berhaji ia berdoa kepada Allaah sambil meminum air zamzam agar mendapat anak yang berilmu. Lihat Abu Ezra Laili Al-Fadhli "*Terjemah Tafsiriyah Matn Matn Muqoddimah Jazariyah* (Depok, Online Tajwid, 2019), h.1.

وَهِيَ مِنْ إِحْدَى الطَّرِيقِ الَّتِي أُجَازَ بِهَا الشَّيْخُ بَكْرِي الطَّرَابِيسِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

Metode seperti ini dipraktikkan oleh sebagian masyarakat di Timur Tengah, termasuk Syekh Bakri al-Tharabisi (w. 1433 H- 2012 M). Namun di akhir hayatnya, beliau mencabut ijazah metode seperti ini karena banyak yang menyalahgunakan untuk kepentingan yang tidak selaras dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'a.

#### 6. Ijazah bil mukatabah

سَادِسًا: (الإجازة بالمكاتبه) وهو أن يُرسل الشيخ إجازة للطالب وإن لم يلقه ولم يسمع منه حرفاً واحداً؛ لثقتِهِ في أهليته.. وهو كمثل إجازة الشيخين الحسيني والضباع للشيخ عبد القادر فونيد العربي بالقراءات الأربع عشرة ولا يعرف أحد الطرفين الآخر

yaitu seorang guru mengirimkan ijazah kepada muridnya meskipun tidak bertemu dan mendengarkan darinya walau satu huruf. Pemberian ijazah ini karena kepakaran dan kemahiran seorang dalam bidang ilmu qira'at. Seperti pemberian ijazah qira'at 14 dari Syekh Ali al- Dhabba' (w. 1389 H – 1961 M) kepada Syekh Abdur Qadir Quwaidir al-Urbili (w. 1369 H – 1900 M) meskipun keduanya tidak pernah bertemu.<sup>30</sup>

وَأَمَّا مِنْ طَلَبِهَا وَلَمْ يَكُنْ قَدْ خَتَمَ مِنْ قَبْلِهَا أَبَدًا ، فَلَنْ يَخْلُوَ مِنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ

Adapun siapa yang meminta ijazah tersebut tanpa sebelumnya menamatkan Al-Quran di hadapan seorang Syaikh sama sekali, maka hukumnya ada dua pendapat:

#### a. Haram secara mutlak. Ini pendapat Al-Hamdzani.

التَّحْرِيمُ مُطْلَقًا بَلْ جَعَلَهُ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ وَهُوَ اخْتِيَارُ الهمداني صاحب " غَايَةُ الْإِخْتِصَارِ .."

#### b. Tawaquf (diam/ tidak memberikan hukum) terhadap keadaan ini. Namun tetap mensyaratkan kemampuan dari penerima ijazah. Ini adalah pendapat Ibnul Jazariy. Dimana beliau juga telah memberikan ijazah sebagian Al-Quran kepada murid-muridnya disebabkan kemampuannya.

التَّوَقُّفُ فِيهِ ، وَاشْتِرَاطُ أَهْلِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ وَهُوَ اخْتِيَارُ ابْنِ الْجَزَرِيِّ ، كَأَهْلِيَّةِ تَلْمِيذِهِ النُّوَيْرِيِّ شَارِحِ الطَّيْبَةِ وَعَظِيمِ مَمْنُ أُجَيْرٍ بَعْضِ الْقُرْآنِ عَنِ ابْنِ الْجَزَرِيِّ وَلَمْ يَقْرَأْ بِهَا خَتَمَةً كَامِلَةً.

### Gambaran Umum Pondok Pesantren An-nur

Pondok pesantren An-nur didirikan oleh keluarga Bapak H. Amran Abdul Nazar Mongkona dan Ibu Shanti Soewandi (W. 2021) sekitar tahun 2006. Awal mula didirikan, Pondok An-nur menerima pendaftaran santri sebanyak kurang lebih 50 santri yang berasal dari berbagai macam propinsi, dan hanya menerima santri yang berstatus yatim, piatu,

<sup>30</sup> Moh Fathurrazi, "6 Metode Dapatkan Ijazah Sanad Al-Qur'an bersambung ke Rasulullah", artikel diakses 9 Februari dari <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-metode-dapatkan-ijazah-sanad-al-quran-bersambung-ke-rasulullah-ohRtZ>.

dhuafa'. Sesuai keinginan Bapak H. Amran pondok pesantren An-nur mewajibkan kepada seluruh santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Pondok pesantren An-nur berada di bawah kaki gunung salak dan di belakang perumahan BNR (bukit nirwana residence), tepatnya di Jalan raya Cibeureum Gg. Menteng Rt. 03 Rw. 03 Kp.Nyalindung Desa Sukamantri kecamatan Tamansari Bogor. Visi dan misi pondok tersebut adalah Menjadi lembaga pendidikan terdepan yang mampu melahirkan huffadz yang berpengetahuan luas dan berakhlak qur'ani. Memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an karim sebagai kalamullah dan pedoman hidup umat islam dan Untuk mewujudkan generasi unggulan, mandiri, pantang menyerah dan beradab.

### **Implementasi Metode Pemberian Sanad Al-Qur'an**

Sanad Al-Qur'an menurut Ustadz Fathurrahman (pemberi sanad) adalah mata rantai dari guru ke guru sampai bersambung kepada nabi Muhammad SAW. Sanad itu adanya pewarisan hafalan Al-Qur'an 30 juz dari Rasulullah SAW, Sahabat, Tabiin, Tabiut tabi'in, para Imam Qira'ah (Qiraah Sab'ah), bersambung hingga generasi sekarang. Dengan adanya sanad maka keaslian dan keotentikan Al-Qur'an tetap terjamin sejak era hidupnya Nabi Muhammad SAW hingga hari kiamat kelak.

Sanad Ustadz Fathurrahman al-hafidz tersambung sampai Rasulullah Saw. melalui guru beliau yang sangat beliau hormati yaitu KH. Abdul Manan Syukur atau Yai Manan. Yai Manan merupakan salah satu murid KH. Abdul Qodir Munawwir Yogyakarta, dan bersambung kepada abahnya yakni KH. Munawwir Krapyak. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada BAB II bahwa KH. Munawwir merupakan satu diantara beberapa ulama Nusantara yang sanadnya menjadi sumber bagi sanad – sanad al-Qur'an di Indonesia. Penulis berhasil mendapatkan lembaran jalur sanad al-Qur'an milik Ustadz Fathurrahman al-hafidz, berikut sanad beliau:

1. Muhammad SAW
2. 'Us{mān bin 'Affān, 'Alī bin Abī T{ālib, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Ubay bin ka'ab, Zaid bin S|ābit
3. Al-Imam 'Abdurrah{mān as-Sulamī
4. Al-Imam 'As{im bin Abī an-Najūd
5. Al-Imam H{afs{ bin Sulaimān
6. Al-Imam 'Ubaid bin as{-S{abāh{
7. Al-Imam Ah{mad bin Sahl al-Asynānī
8. Al-Imam T{āhir bin Galbūn
9. Al-Imam Abū 'Amr 'Us|mān ad-Dānī
10. Al-Imam Sulaimān bin Najāh{ al-Andalusī
11. Al-Imam 'Alī bin Muh{ammad bin Huz|ail
12. Al-Imam Abū al-Qāsīm asy-Syāt{ibī
13. Al-Imam Abū al-H{asan 'Alī bin Syujā'
14. Al-Imam Muh{ammad bin 'Abdul Khāliq al-Mis{rī
15. Al-Imam Muh{ammad bin Muh{ammad al-Jazarī,
16. Al-Imam Ah{mad al-Asyūt{ī
17. Asy-Syekh Abū Yah{yā Zakariyyā al-Ans{ārī

18. Asy-Syekh Nās{iruddīn at{-T{ablāwī
19. Asy-Syekh Sah{āz|ah al-Yamanī
20. Asy-Syekh Saifuddīn 'At{āillāh al-Fad{ālī
21. Asy-Syekh Sult{ān al-Mizāh{ī
22. Asy-Syekh 'Alī bin Sulaimān al-Mans{ūrī
23. Asy-Syekh H{ijāzī
24. Asy-Syekh Must{afā 'Adurrah{mān al-Azmīri
25. Asy-Syekh Ah{mad ar-Rasyīdī
26. Asy-Syekh Ismā'īl Basyatīn
27. Asy-Syekh 'Abdul Karīm 'Umar al-Badrī
28. Asy-Syekh al-Muqri' KH. Muhammad Munawwir 'Abdur Rosyad
29. Asy-Syekh KH. 'Abdul Qodir Munawwir
30. Asy-Syekh KH. Arwani 'Amin
31. Asy-Syekh KH. Hisyam al Kudusi
32. Asy-Syekh KH. 'Abdul Manan Syukur
33. Asy-Syekh Fathurrahman bin Khudlori Sidoarjo

Ustadz Fathurrahman al-hafidz dalam memberikan sanad Al-Qur'an kepada santrinya, mengikuti cara yang dilakukan oleh guru beliau yaitu KH. Abdul Mannan Syukur Singosari Malang, tepat nya di pondok pesantren Nurul Huda. Beliau mengatakan bahwa dalam memberikan sanad Al-Qur'an kepada santrinya, dengan beberapa karakteristik yang bisa diidentifikasi dari metode yang diterapkan Ustadz Fathurrahman, di antaranya:

1. Musyafahah yakni, Metode ini mensyaratkan antara guru dan murid berhadapan – hadapan (face to face).
2. Talaqqi yakni, metode ini lebih bersifat satu arah. Dengan metode ini, biasa nya ustadz Fathurrahman mengajarkan Al-Qur'an secara kolektif baik kepada santri mahir maupun yang masih pemula.
3. Sima'an, biasa nya sima'an ini dilakukan Ustadz Fathurrahman pada momen – momen tertentu, khususnya di bulan ramadhan. Sudah menjadi sebuah rutinitas, bila setiap malam ramadhan, Ustadz Fathurrahman memanfaatkan shalat tarawih untuk mengkhamatkan Al-Qur'an. Dengan cara ini secara tidak langsung santri dapat menyimak atau mendengarkan dan mengamati bagaimana sang guru membaca Al-Qur'an. Di samping itu, sima'an juga di gelar menjelang acara wisuda santri yang telah selesai menghafal Al-Qur'an. Biasanya simaan dilakukan di dalam lingkungan pondok dan dipimpin langsung oleh Ustadz Fathurrahman selaku majlis utama yakni masjid jami' An-nur. Selain didalam pondok, sima'an juga dilakukan di rumah – rumah para penduduk sekitar pondok, jumlah majlis sima'an terkadang hingga 8 lebih sesuai dengan permintaan masyarakat.

Dalam keterangan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren An-nur termasuk mengikuti salah satu metode pemberian sanad Al-Qur'an bersambung ke Rasulullah Saw yang penulis sudah mencantumkan pada bab II yakni *Ijazah 'Aradh faqath* artinya, seorang santri membaca kepada seorang guru sampai khatam tanpa harus menyimak bacaan guru terlebih dahulu. Metode talaqqi seperti ini memang pada umumnya

sudah banyak dipraktikkan pada pesantren – pesantren tahfidz. Selain *Ijazah 'Aradh faqath*, pesantren an-nur juga dengan tidak disadari menggunakan metode *Ijazah sima'an faqath* artinya seorang guru membaca Al-Qur'an dan seorang murid mendengarkan tanpa harus mengulangi bacaan sang guru seperti yang sudah penulis paparkan di atas yaitu seorang guru melaksanakan sima'an faqath dengan sholat terawih dan khataman sima'an menjelang acara wisuda setiap bulan Sya'ban.

Untuk mendapatkan sanad Al-Qur'an dari Ustadz Fathurrahman al-Hafidz tidaklah mudah. Dari info yang penulis dapatkan dari beliau, penulis menyimpulkan bahwa Ustadz Fathurrahman al-Hafidz dalam memberikan sanad memiliki persyaratan yang cukup ketat. Bagi santri yang ingin mendapatkan sanad Al-Qur'an dari beliau harus memenuhi 4 persyaratan yaitu:<sup>31</sup>

1. Harus menyetorkan hafalan dari awal sampai akhir kepada beliau. Keterangan ini penulis dapat perkataan beliau saat berlangsung nya wawancara kepada penulis, beliau mengatakan bahwa santri yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Tentunya, santri sudah melewati tahapan menghafal dari awal yang sudah menjadi program di pesantren An-nur tsb, atau sudah penulis sebutkan di bab III.
2. Akhlak yang baik. Beliau mengatakan ketika berlangsung nya wawancara dengan penulis, bahwa akhlak yang baik sangat ditegaskan dan selalu menerapkan *sami'na wa atho'na* (kami mendengar dan kami taat), maksud nya seorang santri menerapkan sikap *sami'na wa atho'na* pada setiap nasihat dan perintah yang di sampaikan oleh gurunya.
3. Ujian sanad sesuai dengan penilaian pribadi Ustadz Fathurrahman al-Hafidz. Beliau mengatakan bahwasanya santri yang sedang melakukan ujian sanad atau yang disebut *Sanadan*, santri harus *sanadan* setiap pagi dengan membaca 2 juz dan sore 1 juz, sehingga sang santri bisa menyelesaikan *sanadan* dalam tempo 10 hari. Bagi santri yang sudah siap *sanadan*, Ustadz Fathurrahman al-Hafidz selalu memulai *sanadan* di hari rabu, beliau mengatakan bahwa setiap aktifitas bernilai ibadah dengan di mulai pada hari rabu itu bagus. Untuk kriteria penilaian ujian sanad atau *sanadan* yaitu seperti, tahfidz, tajwid, dan fashohah.
4. Majlisan, sebagai syarat akhir daripada mendapatkan sanad Al-Qur'an. Beliau mengatakan dalam wawancara dengan penulis, bahwasanya majlisan ini sudah di terapkan dari guru beliau. Majlisan ini adalah membaca dengan hafalan Al-Qur'an 30 juz bil ghoib sekali duduk dalam suatu majelis. Bagi santri yang sudah siap untuk melakukan ujian akhir yakni *majlisan*, harap matur atau meminta izin terlebih dahulu kepada ustadz Fathurrahman al-Hafidz karena beliau sebagai pembuka atau tawassul terhadap guru – guru beliau dan di tutup dengan do'a sekaligus pemberian sanad secara lisan.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ustadz Fathurrahman ( Pimpinan Pondok Pesantren An-nur ), Bogor 23 Maret 2022.

## Kesimpulan

Dalam dunia hafiz sanad dapat diartikan sebagai jaringan atau silsilah seorang hafiz yang diurutkan dari nabi Saw. sampai guru tahfiz yang ada. Sanad Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sanad tahfiz, yaitu mata rantai seorang hafiz dengan guru tahfiznya sampai bertemu dengan sumber pertama yaitu Rasulullah Saw. Dalam pemberian ijazah Al-Qur'an dan qiraat tidaklah satu bentuk saja, melainkan bermacam – macam, yakni: *ijazah 'aradh wa sama'an*, *ijazah 'aradh faqath*, *ijazah sima'an faqath*, *ijazah ikhtibar*, *ijazah biba'dh al-Qur'an*, *ijazah bil mukatabah*. Adapun metode pemberian sanad Al-Qur'an di pondok pesantren An-nur termasuk dua metode yang diterapkan dari enam metode, yaitu *pertama*, *Ijazah 'Aradh faqath* artinya, seorang santri membaca kepada seorang guru sampai khatam tanpa harus menyimak bacaan guru terlebih dahulu. *Kedua*, *Ijazah sima'an faqath* artinya seorang guru membaca Al-Qur'an dan seorang murid mendengarkan tanpa harus mengulangi bacaan sang guru, seperti contoh seorang guru mengkhhatamkan al-Qur'an dengan sholat terawih dan sima'an 30 juz menjelang acara wisuda di setiap bulan sya'ban. Dalam hasil penelitian ini sanad Al-Qur'an yang dimiliki ustadz Fathurrahman melalui gurunya yaitu KH. Abdul Mannan Syukur atau biasa disebut Yai Mannan, beliau merupakan salah satu murid KH. Abdul Qodir Munawwir dan bersambung kepada abahnya yakni KH. Munawwir Krapyak dengan menempati urutan sanad yang ke-33

## Referensi

- Asy'ari, Hasyim. (Tanpa Tahun). *Risalatul Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Tanpa Kota Penerbit: Tanpa Penerbit.
- Bagnall, D. (1998). *Private Schools: Why They Are Out In Front*. Tanpa Kota Penerbit: The Bulletin.
- Bisyri, Muhammad. (2020). Tradisi Sanad Al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang. Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/147/>.
- Bizawie, Zainul Milal. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Santri*. Ciputat: Pustaka Kompas.
- Djunaedi, Wawan. (Tanpa Tahun). *Sejarah Qira'at Al-Qur'an*. Tanpa Kota Penerbit: Tanpa Penerbit.
- Fathoni Hanif. Urgensi sanad dalam kajian ilmu, <https://tebuireng.online/urgensi-sanad-dalam-kajian-ilmu> diakses pada tanggal 20 Juli 2021.
- Fathoni, Ahmad. (2019). *Kaidah Qira'at Tujuh 1 dan 2*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura.
- Fathurrahman. (2022, 23 Maret). Wawancara dengan Fathurrahman (Pimpinan Pondok Pesantren An-Nur) [Wawancara].
- Fathurrazi Moh, "6 Metode Dapatkan Ijazah Sanad Al-Qur'an bersambung ke Rasulullah", artikel diakses 9 Februari dari <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-metode-dapatkan-ijazah-sanad-al-quran-bersambung-ke-rasulullah-ohRtZ>.
- Fathurrozi, Moh. dan Rif'iyatul Fahimah. (2020). *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at*. Yogyakarta: Belibis Pustaka Group.

- Iqwanudin Afit, (01 April 2019). Berencana ambil sanad Qur'an? Kenali syarat-syaratnya, <https://hamalatulquran.com/berencana-ambil-sanad-quran-kenali-syarat-syaratnya/>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2021.
- Laili, Al-Fadhli Abu Ezra. (2019). *Terjemah Tafsiriyah Matn Matn Muqoddimah Jazariyah*. Depok: Online Tajwid.
- Millah, Uli Ri'atul. (2018). Tradisi pemberian Sanad Al-Qur'an. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/752>.
- Shohib, Muhammad dan M. Bunyamin Yusuf Surur. (2011). *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ulfatun, Hasanah. (2015). Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab, dan Sanad Keilmuan. *Jurnal 'Anil*, 8(2).
- Ulya, Izzatul. (2020). *Urgensi Sanad Guru dalam Belajar Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an Muria)*. IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/3654/>.